

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional adalah proses mengirimkan barang-barang keluar dari suatu negara atau wilayah ke negara atau wilayah yang lain baik dalam suatu rangkaian perdagangan normal maupun sebagai suatu tindakan pribadi. Berdasarkan ketentuan tersebut di atas maka ekspor dilakukan oleh suatu perusahaan maupun perorangan dalam bentuk pengiriman barang-barang ke luar negeri untuk diperdagangkan.

Karena adanya perdagangan internasional maka diharapkan kemakmuran suatu negara akan terwujud, sehingga akan memungkinkan terjadinya (Soelistyo,1989:7):

1. Tukar-menukar barang-barang dan jasa
2. Pergerakan sumber daya melalui batas negara
3. Pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang terlibat di dalamnya.

Timbulnya hubungan ekonomi antar daerah maupun antar bangsa karena adanya perbedaan antara permintaan dan penawaran akan suatu barang di negara satu dengan negara lain yang disebabkan oleh ketidaksamaan faktor-faktor produksi antar negara satu dengan yang lain baik dari segi kualitas, kuantitas maupun dalam komposisi faktor-faktor produksi tersebut. Dari segi permintaan,

perbedaan itu biasanya disebabkan oleh jumlah dan jenis kebutuhan, jumlah pendapatan, kebudayaan, selera dan sebagainya.

Bila diselidiki lebih lanjut maka sebab-sebab timbulnya hubungan ekonomi atau hubungan perniagaan antar daerah / bangsa sedikit banyak berkisar pada faktor-faktor :

1. Perbedaan tingkat kejarangan (*Scarcity*)

Apabila suatu daerah tingkat *scarcity*-nya lebih rendah daripada negara lain maka dari negara ini akan mengalir barang-barang ke negara lain yang tingkat *scarcity*-nya lebih tinggi. Selama masih ada perbedaan *scarcity* di antara negara yang satu dengan yang lain maka selama itu pula akan timbul hubungan ekonomi dari negara yang kekurangan *scarce* ke negara yang kelebihan *scarce*.

2. Perbedaan faktor produksi

Perbedaan antar negara akan menyebabkan negara tersebut menjadi daerah surplus dan minus. Perbedaan faktor produksi pada kelanjutannya akan menimbulkan tingkat produktifitas negara yang mungkin dicapai.

3. Perbedaan komparatif dari harga barang

Selama ada perbedaan komparatif pada harga barang maka selama itu pula akan timbul arus ekonomi yang mengalir antar negara. Perbedaan harga komparatif (perbedaan harga yang diperbandingkan) adalah perbandingan harga barang di suatu negara dengan harga barang di negara lain.

## 2.2 Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan mutlak dicetuskan oleh Adam Smith, seorang ekonom klasik. Teori keunggulan mutlak mengatakan jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditas lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkannya dengan komoditas lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997:25).

Pokok pikiran dalam keunggulan mutlak terletak pada spesialisasi dan efisiensi produksi dalam menghasilkan suatu komoditas. Suatu negara yang memiliki spesialisasi pada suatu komoditas tertentu akan menekankan produksinya pada komoditas yang memiliki keuntungan yang lebih dan mendorongnya untuk mengekspor ke negara lain, serta mengimpor barang yang dibutuhkan yang tidak bisa di produksi sendiri. Dengan demikian spesialisasi pada suatu komoditas akan memberikan manfaat keuntungan bagi setiap negara yang melakukan perdagangan internasional. Asumsi-asumsi yang digunakan Adam Smith untuk mendukung *validitas* teorinya adalah (Prapti,1996:27)

1. Dua negara
2. Dua barang
3. *Labor teory of value*, yang berisi bahwa *labor* (tenaga kerja) adalah satu-satunya input yang digunakan dalam proses produksi. Harga barang ditentukan oleh banyaknya *labor* yang digunakan. Tenaga kerja dinyatakan dalam satuan jam kerja, bukan dalam satuan jumlah orang.

4. Adanya proses yang disebut *learning of doing* yang bila disertai dengan *division of labor* akan menghasilkan efisiensi dan menghasilkan keunggulan mutlak.
5. Persaingan sempurna (*Perfect Competition – PC*) karena PC adalah *necessary condition* (syarat yang penting) untuk tercapainya *general equilibrium* dan efisiensi yang optimal dalam perekonomian.
6. *Full Employment* (FE), merupakan asumsi pokok bagi semua teori klasik. *Full Employment* adalah tidak ada penggunaan baik input (sumber daya) maupun output sehingga pasar barang dan pasar input dalam keadaan *equilibrium* (*Say's law*).
7. *Homogenitas input dan output*
8. Tidak ada ongkos transportasi
9. Perdagangan dilakukan dengan barter
10. Selera dan pemilikan faktor produksi dianggap tidak berubah
11. Mobilitas sempurna input dalam negeri, antar daerah, maupun antar industri
12. Mobilitas sempurna input antar negara..

Teori *absolute advantage* Adam Smith yang secara sederhana menggunakan teori tenaga kerja (Nopirin, 1995: 9).

Tabel ( 2.1 )  
 Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan untuk  
 menghasilkan per unit Gandum (G) dan Pakaian (P)

Komoditas	Amerika	Inggris
1. Gandum	8 TK	10 TK
2. Pakaian	4 TK	2 TK

Keterangan : G = Gandum

P = Pakaian

TK = Tenaga Kerja

Dalam Tabel di atas dapat diketahui bahwa :

- Keuntungan mutlak yang dimiliki Amerika adalah G. Karena yang dibutuhkan untuk memproduksi 1 unit G hanya memerlukan 8 TK sedang di Inggris memerlukan 10 TK.
- Keuntungan mutlak yang dimiliki Inggris adalah P. Karena yang dibutuhkan untuk memproduksi 1 unit P hanya memerlukan 2 TK sedang di Amerika memerlukan 4TK.
- Keadaan demikian yang dapat dikatakan bahwa Amerika memiliki keunggulan absolut pada produksi gandum (G) sedang Inggris memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi pakaian (P).

Dikatakan *absolut advantage* karena masing-masing negara dapat menghasilkan satu macam barang dengan biaya (diukur dengan unit tenaga kerja) yang secara absolut lebih rendah daripada negara lain.

- Sebelum terjadi pertukaran di Amerika 1 unit gandum = 2 unit pakaian sebab jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan 1 unit gandum 2 kali lebih banyak daripada untuk menghasilkan pakaian (8 berbanding 4). Kalau di Inggris nilai tukarnya 1 unit gandum = 5 unit

pakaian sebab jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan 1 unit gandum 5 kali lebih banyak daripada untuk menghasilkan pakaian (10 berbanding 2).

Kedua negara tersebut memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dan berdagang (saling mengekspor dan mengimpor).

### 2.3 Teori Keunggulan Komparatif

Teori Keunggulan komparatif dicetuskan oleh David Ricardo, dan J.S. Mill dianggap sebagai perbaikan dan perluasan teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith di mana keunggulan mutlak memiliki kelemahan yaitu terjadinya proses perdagangan dengan negara berkembang. Dasar pemikiran keduanya mengenai bagaimana terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda. J.S. Mill beranggapan bahwa suatu negara akan berspesialisasi pada ekspor suatu barang di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif terbesar, dan mengimpor barang yang memiliki *comparative disadvantage* yaitu suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos lebih mahal (Nopirin, 1995:11).

Sedangkan pemikiran David Richardo adalah bahwa perdagangan antara dua negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki biaya relatif yang terkecil untuk jenis barang yang berbeda. Jadi penekanan David Richardo adalah pada perbedaan efisiensi relatif antar negara dalam memproduksi dua jenis barang yang menjadi dasar timbulnya perdagangan internasional.

Menurut teori keunggulan komparatif meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut) terhadap negara lain dalam memproduksi kedua komoditas, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditas dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditas yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar (komoditas ini memiliki kerugian komparatif).

Dalam hukum keunggulan komparatif terdapat satu pengecualian, jika terjadi kerugian absolut yang dimiliki oleh satu negara pada kedua komoditas yang sama tidak terjadi perdagangan. Dalam hal ini keunggulan komparatif tidak berlaku.

Asumsi yang digunakan oleh David Ricardo dalam teori keunggulan komparatif pada dasarnya sama dengan asumsi dalam teori keunggulan absolut yang disederhanakan (Salvatore, 1997:31) yaitu :

1. Dua negara dan dua komoditas
2. Perdagangan bersifat tidak terikat (bebas)
3. Adanya mobilitas tenaga kerja dalam negara namun tidak ada mobilitas antar dua negara
4. Biaya produksi yang konstan
5. Tidak ada biaya transportasi
6. Teknologi yang tetap
7. Menggunakan teori nilai tenaga kerja
8. Pasar persaingan sempurna.

Contoh keunggulan komparatif (Nopirin, 1995:12-13) :

- Di mana perdagangan dapat menguntungkan dua negara apabila ongkos relatif untuk memproduksi 2 macam barang atau lebih berbeda

Tabel (2.2 )  
Keunggulan Komparatif

Negara	Gandum	Pakaian	Dasar dalam negeri
Amerika	1 jam / 6 ton	1 jam / 10 Yard	$1 G = 1^{2/3} P$
Inggris	1 jam / 2 ton	1 jam / 6 Yard	$1 G = 3 P$

Besarnya *comparative advantage* untuk :

Amerika :

- Dalam produksi gandum 6 ton dibandingkan 2 ton dari Inggris 3 : 1
- Dalam produksi pakaian 10 yard dibandingkan 6 yard dari Inggris 5/3 : 1.

Di sinilah Amerika memiliki *comparative advantage* pada produksi gandum yakni (3:1) lebih besar dari (5/3:1).

Inggris :

- Dalam produksi gandum 2 ton dibandingkan 6 ton dari Amerika 1/3:1
- Dalam produksi pakaian 6 yard dibandingkan 10 yard dari Amerika 3/5 : 1.

Inggris memiliki *comparative advantage* pada produksi pakaian yakni (3/5 : 1) lebih besar dari (1/3 : 1). Oleh karena itu perdagangan akan timbul antara Amerika dengan Inggris, yakni Amerika akan berspesialisasi pada produksi gandum dan menukarkan gandumnya dengan pakaian dari Inggris.

#### 2.4 Teori Proporsi (Heckser - Ohlin)

Teori Heckser-Ohlin dikenal sebagai teori modern perdagangan internasional dan ingin menyempurnakan teori keunggulan komparatif yang mengasumsikan

bahwa biaya produksi dianggap tetap. Di dunia nyata kondisi tersebut sangatlah sulit dicapai karena kasus yang terjadi adalah *increasing dan decreasing cost* pada negara-negara berkembang. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain terjadi karena perbedaan dalam kelimpahan faktor produksi yang dimilikinya. Pengertian kelimpahan faktor produksi dapat dilihat dari perbandingan antara 2 faktor produksi, misalnya tanah dan tenaga kerja:

1. Pengertian fisik yaitu perbandingan ketersediaan 2 faktor produksi.

Di mana : T = menunjukkan tanah

Di mana : L = menunjukkan *labor* atau tenaga kerja.

$$(T/L)_{\text{NEGARA I}} > (T/L)_{\text{NEGARA II}}$$

Pernyataan di atas menunjukkan di mana negara 1 memiliki kelimpahan T dibandingkan dengan negara II.

2. Pengertian harga yaitu perbandingan harga 2 faktor produksi untuk menunjukkan keunggulan

Di mana : w = menunjukkan upah

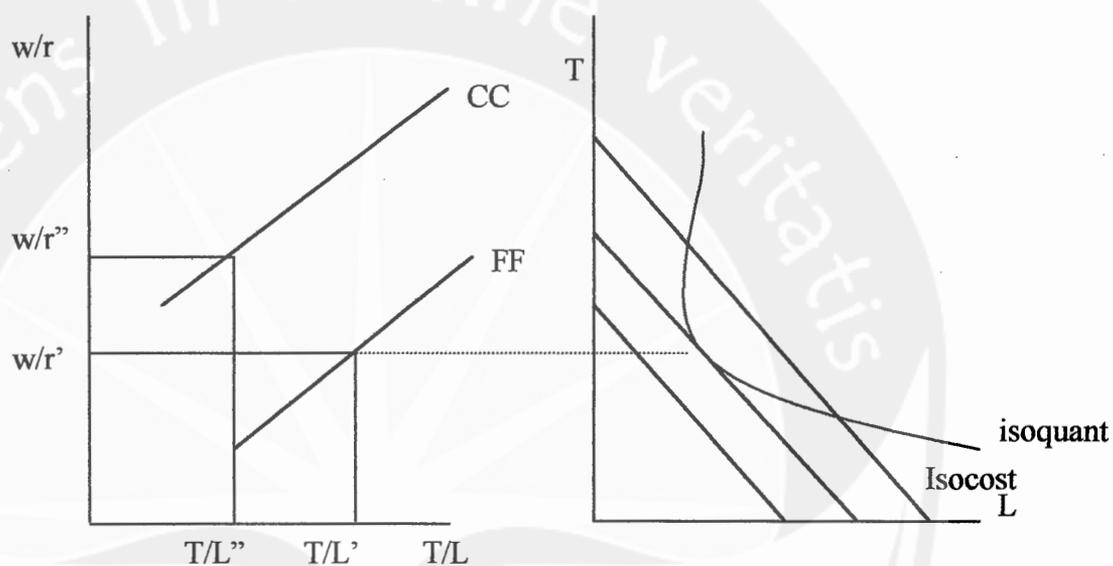
Di mana : r = menunjukkan sewa tanah.

$$(w/r)_{\text{NEGARA I}} > (w/r)_{\text{NEGARA II}}$$

Pernyataan di atas menunjukkan di mana negara 1 memiliki kelimpahan w dibandingkan dengan negara II di mana FF(makanan) bersifat *land intensive* karena untuk memproduksi makanan lebih banyak menggunakan tanah daripada tenaga kerja sehingga  $T/L$  untuk makanan > daripada untuk pakaian dan  $w/r$  untuk makanan < daripada untuk pakaian dapat dilihat ( $T/L'$  dan  $w/r'$ ). Berbeda dengan CC (kain) bersifat *labor intensive* lebih banyak menggunakan tenaga kerja

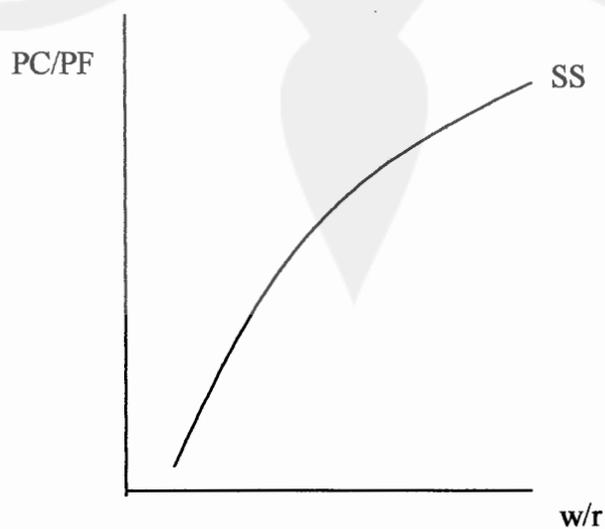
daripada tanah, sehingga  $T/L$  untuk tenaga kerja  $>$  daripada untuk makanan dan  $w/r$  untuk pakaian  $<$  daripada untuk makanan ( $T/L''$  dan  $W/L''$ ) dapat dilihat pada (Gambar 2.1).

Gambar 2.1  
Faktor Produksi Upah Tenaga kerja dan Tanah



Sumber : Krugman dan Obstefeld, 2000: 69 dan 89.

Gambar 2.2  
Hubungan Harga Faktor Produksi dan Harga Komoditas



Sumber: Krugman dan Obstefeld, 2000: 69.

Karena produksi C (kain) bersifat *labor intensif* maka semakin tinggi w/r, semakin tinggi juga PC/PF. Sedangkan untuk produksi F (makanan) bersifat *land intensif* maka semakin rendah w/r, semakin tinggi PF/PC lihat Gambar (2.2).

Asumsi yang digunakan pada model Heckser- Ohlin (Salvatore,1997:158):

1. Di dunia hanya terdapat dua negara saja (negara 1 dan negara 2)
2. Kedua negara tersebut memiliki tingkat teknologi produksi yang persis sama
3. Kedua komoditas masing–masing padat karya dan padat modal
4. Selera yang sama pada kedua negara tersebut
5. Semua sumber daya dapat dikerahkan secara penuh
6. Perbedaan sumber daya merupakan alasan terjadinya perdagangan internasional.

Intisari dari teori faktor Heckser-Ohlin yaitu :

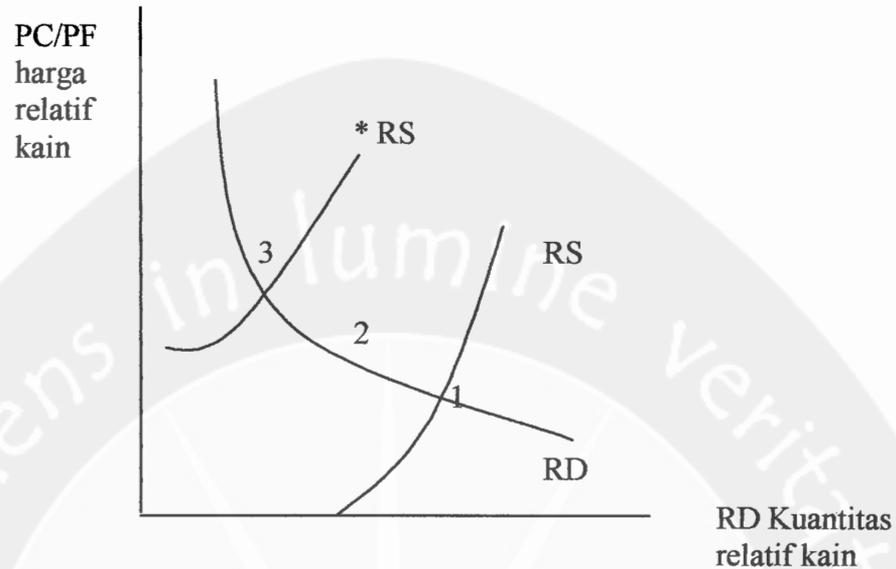
Domestik memiliki kelimpahan dalam berspesialisasi pakaian dan negara lain dalam hal tanah (akan berspesialisasi untuk menghasilkan makanan). Produksi pakaian mempunyai nisbah tenaga kerja terhadap tanah yang lebih tinggi dibandingkan dengan produksi makanan yakni, kain bersifat padat karya dan makanan bersifat padat tanah. Domestik, negara yang memiliki kelimpahan tenaga kerja, mengekspor kain yang merupakan barang padat karya; Asing, negara yang berkelimpahan dalam tanah, mengekspor makanan, yang merupakan barang padat tanah. Jadi kesimpulannya negara-negara yang cenderung mengekspor barang-barang yang produksinya padat dalam faktor-faktor di mana negara tersebut dikaruniai kelimpahan dalam faktor-faktor tersebut.

## 2.5 Teori Kesamaan Harga Faktor Produksi (*Factor Price Equalization*)

Penyamaan harga faktor produksi tidak dapat terjadi tanpa adanya perdagangan dengan luar negeri di mana tenaga kerja di dalam negeri akan memperoleh pendapatan yang lebih sedikit dibandingkan dengan tenaga kerja di luar negeri dan tanpa perdagangan luar negeri tenaga kerja yang melimpah di dalam negeri akan menghadapi harga relatif kain yang lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja yang melimpah di luar negeri, dan perbedaan dalam harga relatif barang-barang menyebabkan perbedaan yang lebih besar dalam harga-harga relatif faktor.

Jika produksi di dalam negeri dan produksi luar negeri berdagang, maka harga-harga relatif menjadi sama. Meskipun di dalam negeri memiliki nisbah tenaga kerja terhadap tanah yang lebih tinggi daripada luar negeri, jika mereka saling melakukan perdagangan internasional maka tingkat upah dan sewa tanah di kedua negara akan menjadi sama. Menggunakan cara: negara 1 memberikan peluang kepada negara 2 untuk menggunakan sejumlah tenaga kerja yang melimpah, bukan dengan menjual tenaga kerja secara langsung tetapi dengan memperdagangkan barang-barang yang diproduksi yang nisbah tenaga kerja terhadap tanahnya lebih tinggi dalam memproduksi barang dengan nisbah tenaga kerja terhadap tanahnya rendah. Barang-barang yang diekspor dihasilkan dengan tenaga kerja yang besar atau dengan kata lain mengekspor tenaga kerja :yang digunakannya dalam memproduksi barang ekspor yang bersifat padat karya, dan mengimpor barang-barang yang dari produksi tanah (Krugman dan Obstfeld, 1999: 98-99).

Gambar 2.3  
Perdagangan mengakibatkan terjadinya konvergensi dan harga-harga relatif



Sumber : Krugman dan Obstfeld, 2001: 96.

## 2.6 Teori Perdagangan Standar

Teori perdagangan standar dikarenakan adanya perdagangan di suatu negara dan melakukan perdagangan internasional dengan negara lain. Sebagai contoh, pada tahun 1980 terjadi pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat di Jepang, di mana Jepang mengungguli Amerika dalam banyak bidang. Selain itu juga terjadi fenomena meningkatnya perdagangan di kawasan pasifik terhadap distribusi pendapatan di Amerika. Teori perdagangan standar juga membahas tentang sumber daya di Asia Timur yang telah berubah, ketika mereka memupuk tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan dan tenaga kerja tak terampil kian langka.

Dalam perdagangan standar dibahas tentang pengembangan suatu model standar dari perekonomian dunia. Perdagangan standar dikembangkan berdasarkan:

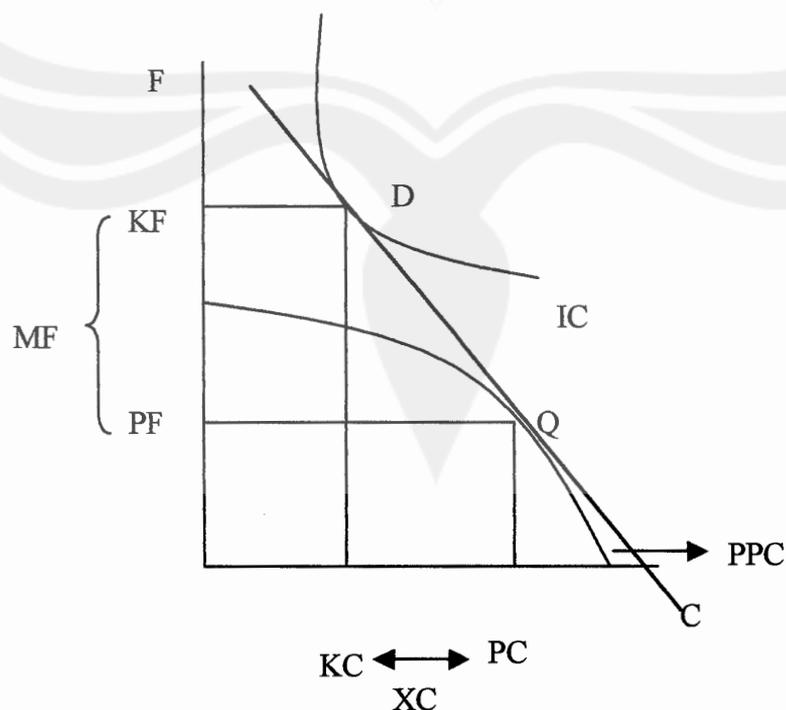
1. Batas-batas kemungkinan produksi dan penawaran relatif
2. Harga relatif dan permintaan
3. Dampak kesejahteraan dari perubahan nilai tukar perdagangan.

Pada gambar 2.4 dijelaskan kurva produksi, konsumsi dan perdagangan pada model standar pada perdagangan standar yaitu ketika  $PC/PF$  mencapai harga tertinggi konsumsi pakaian hanya sebesar  $KC$  maka kelebihan tersebut yang diekspor. Sedangkan ketika  $PF/PC$  mencapai harga terendah konsumsi makanan mencapai harga tertinggi sehingga negara tersebut harus mengimpor.

Intisari dari perdagangan standar adalah ketika suatu negara memiliki kelebihan produksi maka komoditas tersebut akan diperdagangkan atau diekspor sedangkan kalau suatu negara kekurangan produksi tersebut maka komoditas yang dibutuhkan akan diimpor.

Gambar 2.4

Produksi, Konsumsi dan Perdagangan pada Model Standar



Keterangan :

F : menunjukkan makanan (*Food*)

C : menunjukkan pakaian (*Cloth*)

KF : menunjukkan konsumsi makanan

PF : menunjukkan produksi makanan

MF : menunjukkan impor makanan

KC : menunjukkan konsumsi baju

PC : menunjukkan produksi baju

XC : menunjukkan ekspor baju

IC : *indeferen curfe*

PPC : *Production Possibility Curve*.

Sumber: Krugman dan Obstefeld, 2000: 96.

## 2.7 *Product Life Cycle (PLC)*

Teori ini dicetuskan oleh Raymond Vernon, teori ini merupakan penyempurnaan dari teori Heckser-Ohlin. Karena dalam asumsi teori Heckser-Ohlin teknologi dianggap tetap dan tidak menjelaskan tentang adanya teknologi yang berbeda yang dimiliki setiap negara. Menurut model ini, pada tahap awal penciptaan produk baru dan pengenalannya di pasar, biasanya dalam proses produksi membutuhkan tenaga kerja yang terampil.

Namun begitu produk itu memasuki tahap pendewasaan dan telah memperoleh pasar yang luas, maka produk tersebut menjadi standar. Produk tersebut memiliki tahapan yaitu produk ditemukan dan diproduksi di DN (Dalam Negeri) di mana pada waktu itu produksi hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri lalu mencapai tahap pendewasaan. Pada tahap pendewasaan produk ,

konsumsi dalam negeri telah tercukupi dan terdapat kelebihan produksi maka diekspor. Setelah diekspor maka produk dikenal oleh negara lain dan teknologinya pun dapat ditiru oleh negara lain. Negara lain menyempurnakan teknologi itu sehingga menjadi unggul di banding dengan negara pendahulunya.

Sehingga dapat disimpulkan adanya pergeseran keunggulan komparatif dari negara yang maju (yang kaya akan tenaga kerja terampil) ke negara yang kurang maju (negaranya tidak terlalu terampil tetapi murah). Proses pergeseran keunggulan komparatif tersebut biasanya dipercepat dengan adanya penanaman modal asing dari suatu perusahaan yang berasal dari negara penemu produk tersebut ke negara yang tenaga kerjanya lebih murah. Menurut Vernon produk-produk yang bernilai tinggi dan menghemat tenaga kerja cenderung akan dipilih sebagai produk andalan ekspor di negara-negara industri yang kaya. Hal tersebut dikarenakan:

1. Peluang terbesar utama penciptaan produk baru ada di negara maju yang banyak memiliki faktor produksi modal yang merupakan input utama bagi produk bernilai tinggi.
2. Pengembangan produk baru dibutuhkan penyesuaian pasar sehingga dapat disempurnakan kalau terdapat kekurangan.
3. Kebutuhan akan pelayanan dan pengenalan dan kegiatan purna jual memang paling dimungkinkan di negara maju.

Contoh adanya siklus hidup produk:

Setelah usai perang dunia ke II, produsen radio Amerika sangat mendominasi pasar di mana pada saat itu radio pertama masih menggunakan tabung hampa udara. Namun dalam beberapa tahun ke depan produsen Jepang

dapat mengejar ketertinggalannya dan mampu menguasai pasar dengan cara meniru teknologi yang dipakai Amerika, dan di dukung tenaga kerja yang pada saat itu jauh lebih murah. Tetapi Amerika menguasai kembali pasar dengan mengeluarkan radio transistor dan beberapa tahun kemudian perusahaan-perusahaan Jepang telah dapat menirunya dan menjualnya dengan harga yang lebih murah.

Daur hidup produk oleh Vernon dibagi menjadi empat tahapan (Salvatore,1997:209):

a. Tahap Pengenalan I

Pada tahap ini produk baru mulai diperkenalkan. Ciri utamanya adalah besarnya komponen biaya produksi per-unit (membutuhkan biaya yang besar) yang menekan penerimaan yang diterima, belum standarnya produk tersebut, dan belum dapat dilakukannya produksi secara massal. Pada tahap ini, perdagangan dilakukan sebatas dalam pasar dalam negeri.

b. Tahap II (rentang waktu AB)

Pada tahap ini pertumbuhan pesat mulai terjadi dan keuntungan dari penjualan produk mulai di terima dan semakin meningkat dan produk tersebut menjadi standar dan pihak asing belum meniru.

c. Tahap III (rentang waktu BC)

Produk tersebut menjadi standar (produksi dilakukan secara massal memakai mesin-mesin dan tidak menggunakan tenaga kerja terlalu terampil) sehingga perusahaan penemunya akan lebih diuntungkan seandainya ia tidak memproduksinya sendiri melainkan

memberikan lisensi ke perusahaan lain, baik itu di dalam negeri atau di luar negeri. Dengan demikian, negara peniru dapat mulai bersama membuat produk tersebut untuk konsumsi domestik.

4. Tahap IV (rentang waktu CD)

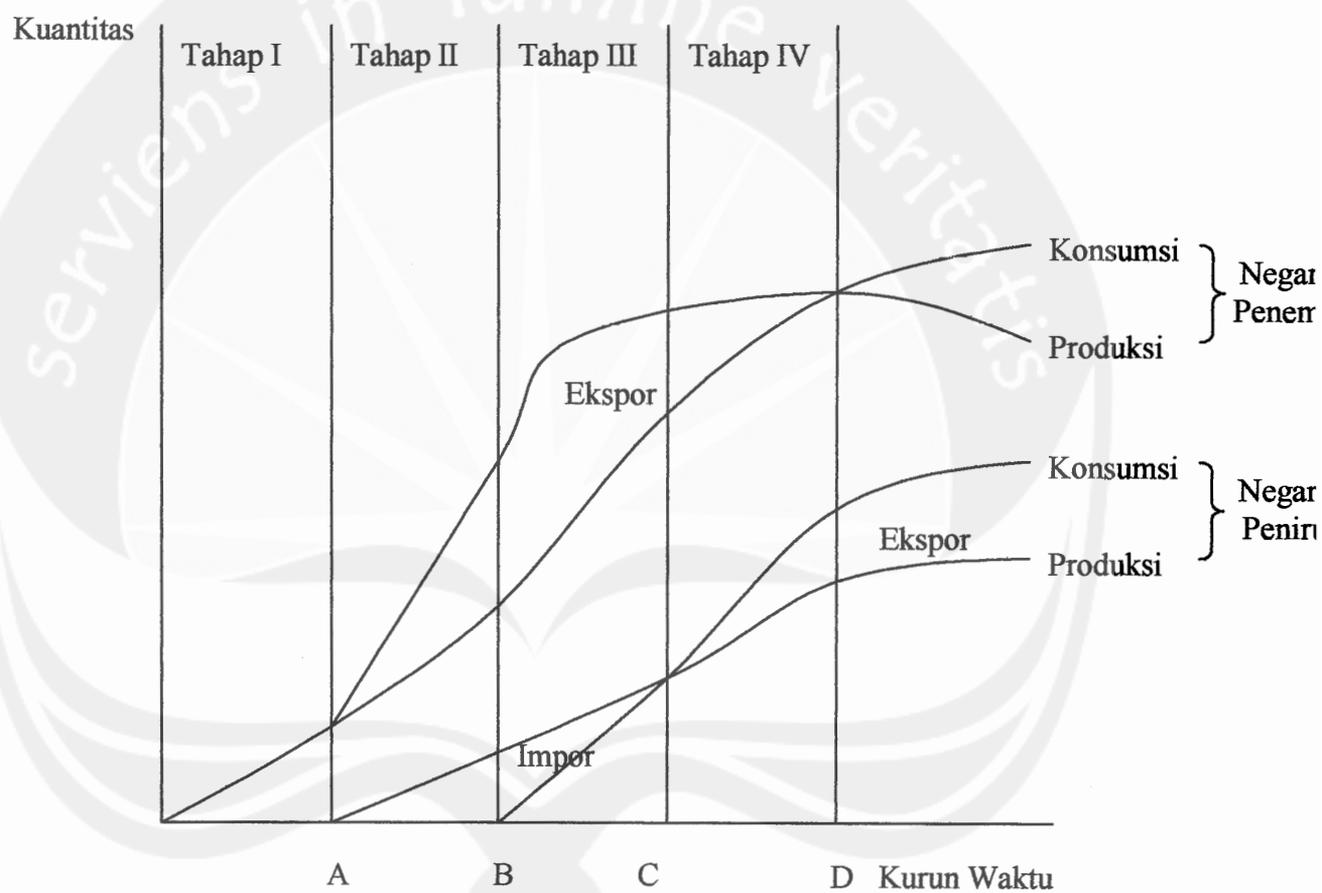
Negara pengikut dapat memanfaatkan tenaga kerjanya yang murah (dan biaya produksi lainnya yang rata-rata lebih rendah) dan dapat menjual dengan harga yang lebih murah daripada negara penemu. Negara pengikut mulai menjual di pasaran internasional dengan harga yang lebih murah, sedang produksi di negara asal mulai menurun. Persaingan merek digantikan dengan persaingan harga.

5. Tahap V (terakhir D)

Negara pengikut mulai menyerbu pasar di negara penemu sehingga produksi di negara asal itu merosot atau bahkan lenyap karena pengusahanya tidak dapat bersaing dengan negara pengikut yang menjual produk tersebut dengan harganya yang lebih murah.

Catatan: Tahap IV dan V tahap kemerosotan produk dan setelah tahap IV dan V terjadi maka tibalah negara penemu menemukan produk yang baru.

Gambar 2.5  
Siklus Hidup Produk



Sumber : Tambunan, 2000: 174